

**EKSISTENSI *INTERNATIONAL CRISIS GROUP* DALAM PERKEMBANGAN
GERAKAN TERORISME DI INDONESIA STUDI KASUS: GERAKAN
JEMAAH ISLAMIAH TAHUN 2002-2015**

Oleh : Amelia Asnawi

Email: ameliaa.asnawii@yahoo.com

Pembimbing: Yuli Fachri S.H, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru
Telp/Fax.0761-63277

Abstract

This research explains how the existence of an international non-governmental organizations in providing tendentious reports about the development of Jemaah Islamiyah in Indonesia.

International crisis group is a non-governmental organization whose mission is to prevent and resolve conflicts through analysis based on field dangerous high-level advocacy and analysis made by the courts. In its report, titled Al-Qaeda in Southeast Asia: the case of the Ngruki network in Indonesia, making Indonesia into a corner because, according to the report of international crisis group claimed Indonesia as a center for the development of terrorism the biggest in Southeast Asia because it has links with al-Qaeda.

Sidney Jones as director of the International Crisis Group in Indonesia have strong reasons related to the development of the movement Jemaah Islamiyah in Indonesia because of the strong organizational structure and ideology of Jemaah Islamiyah who embrace the ideology salafiah.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian organisasi internasional yang memfokuskan pada eksistensi sebuah organisasi non pemerintahan terhadap perkembangan kasus terorisme yang difokuskan pada Jemaah Islamiyah di Indonesia yang dilaporkan oleh *International Crisis Group*. Laporan *International Crisis Group* tersebut membuat Indonesia sebagai negara di Asia Tenggara merasa terpojokkan. Selain sebuah media massa *online International Crisis Group* adalah merupakan sebuah organisasi non pemerintahan yang mempunyai wewenang dalam melakukan sebuah penelitian yang terkait dengan media dan pers. *International Crisis Group* adalah sebuah organisasi nirlaba internasional yang berdiri pada tahun 1995 yang misinya mencegah dan menyelesaikan konflik berbahaya melalui analisis berdasarkan lapangan advokasi tingkat tinggi, serta membuat laporan berdasarkan analisis lapangan tersebut. Tim ICG mengeluarkan laporan-laporan bulanan yang singkat bernama *crisis watch* dan laporan untuk rekomendasi dalam situs resminya di www.crisisgroup.org.¹

Organisasi ini, bekerja sama secara erat dengan pemerintah dan berbagai pihak yang terkait seperti pers. Dewan *International Crisis Group* yang mencakup tokoh-tokoh penting dalam bidang politik, diplomasi, usaha dan media, yang terlibat langsung dalam membantu agar laporan-laporan serta rekomendasi-rekomendasi *International*

Crisis Group mendapat perhatian dari para pembuat kebijakan senior di seluruh dunia. Kantor pusat *International Crisis Group* tersebar di beberapa negara yang dijadikan kantor regional dan perwakilan lapangan antara lain di Abuja, Baku, Bangkok, Beirut, Bishkek, Bogota, Cairo, Colombo, Dakar, Damascus, Dili, Islamabad, Istanbul, Jakarta, Jerusalem, Kabul, Kathmandu, Kinshasa, Nairobi, Ouagadougou, Port-au-prince, Pretoria, Pristina, Sarajevo, Seoul, Tbilisi, Teheran.²

Laporan *International Crisis Group* mengindikasikan bahwa JI ada dan beroperasi di Indonesia yang terbukti dengan terjadinya beberapa peledakan bom di berbagai tempat di Indonesia. Peledakan-peledakan bom tersebut membuat pemerintah Indonesia tidak dapat lagi membantah bahwa JI ada dan beroperasi di Indonesia seperti yang tertulis dalam laporan-laporan ICG. Pemerintah mulai memusatkan perhatian untuk mempersempit gerakan Jemaah Islamiyah dan mencari kesalahan-kesalahan setiap individu anggotanya yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang tercela, kemudian mengungkapkannya dalam berbagai kesempatan.

Dinamika terorisme di Indonesia terus meningkat sejak 2005 hingga 2015, kasus-kasus terorisme yang mengancam keamanan Indonesia semakin mengecam. Meskipun pada pertengahan 2003 tersangka pengeboman Hambali tertangkap tidak membuat gerakan terorisme Jemaah

¹ Crisis Group merupakan Web resmi *International Crisis Group* yang dapat diakses melalui www.crisisgroup.org

² ICG, *Tentang Crisis Group*, diakses dari <http://www.crisisgroup.org/home/index.cfm?id=208&1=5> pada tanggal 28 maret 2016

Islamiyah praktis lumpuh Jemaah Islamiyah tetap ada dan sangat membahayakan dunia internasional. Jemaah Islamiyah dirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir yang mempunyai kaitan langsung dengan Al-Qaeda. Jemaah Islamiyah yang disebut juga merupakan kelompok terorisme paling berbahaya di Asia tenggara serangkaian beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia yang di lakukan oleh Jemaah Islamiyah adalah Bom Bali pertama pada 2002, serangan Bom di Hotel J.W Marriot pada 2003, Bom Kedutaan Australia pada tahun 2004, bom Bali kedua pada tahun 2005, serta serangan simultan bom di hotel J.W Marriot serta Ritz-Carlton pada 2009 silam. Akibat serangan keji tersebut ratusan orang tak berdosa tewas serta ratusan lainnya terluka.³ hal tersebut belum termasuk dengan beberapa peledakan skala kecil yang dilakukan oleh individu dan kelompok tertentu antara lain bom buku, bom bunuh diri di Masjid Makopolres Cirebon tahun 2011 dan Gereja Kepunthon-Solo 2011. Perampokan CIMB Medan, penyerangan Polisi Sektor (Polsek) Hampan Perak. JI secara resmi dimasukkan ke dalam daftar organisasi teroris dalam Resolusi PBB No. 1267 pada tanggal 23 Oktober 2002.

Laporan-laporan *International Crisis Group* yang diterbitkan oleh ICG dari tahun 2002-2008 tentang Jemaah Islamiyah bertajuk : *Al-Qaeda in Southeast Asia ; The case of the Ngruki Network in Indonesia, Impact of the Bali Bombings, Indonesia Backgrounter ; How The*

³ Ansyaad Mbai, *Dinamika Baru Jeraring Teror di Indonesia*, hal. 07

*Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates, Jemaah Islamiyah in South East Asia damaged But Still Dangersaous, Indonesia Backgrounder ; Why Salafism and Terorism Mostly don't Mix, Indonesia Backgrounder ; Jihad in Central Sulawesi. Recycling Militants in Indonesia ; Darul Islam and the Austalian Embassy Bomming in Indonesia; Nordin's Networks, Deradicalisation and Indonesia Prisons, Indonesia ; Jemaah Islamiyah Current Status, Jihadism in Indonesia; Poso on the Edge, and Jemaah Islamiyah Publishing Industry Indonesian.*⁴ Namun sangat disayangkan hasil laporan *International Crisis Group* membuat posisi Indonesia menjadi terpojokkan

International Crisis Group memiliki beberapa hal penting yang ingin dicapai melalui laporan sensasional tersebut, yaitu:⁵ Pertama, merusak citra TNI sebagai penghambat demokrasi melalui jalinan kerjasama antara oknum TNI dengan gerakan teroris di Indonesia. Kedua, menghilangkan potensi perjuangan penegakan syariat Islam dengan memprovokasi aparat kepolisian supaya membasmi gerakan terorisme yang dinisbahkan kepada Jemaah Islamiyah. Ketiga, dengan bersikap tidak adil dan tidak jujur didalam memberikan laporannya, ICG telah berupaya

⁴ ICG, *Reports and Brifings*, diakses dari <http://www.crisisgroup.org/en/publicationtype/reports.aspx> pada tanggal 29 Maret 2016

⁵ Irfan S. Awwas, "ICG dan kesaktian Sidney Jones," dalam Umar Abduh, *Konspirasi Intelejen & Gerakan Islam Radikal*, (Jakarta:Center for Democracy and Social Justice Studies, 2003) hal. 122-123)

menutup kemungkinan lain bagi polisi untuk mencari pelaku pemboman di luar komunitas pergerakan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Politik Internasional

Politik internasional merupakan hasil interaksi antara dua negara melalui politik luar negerinya masing-masing.⁶ Pengkajian politik internasional perhatiannya fokus terhadap sistem internasional, *deterrence*, dan perilaku para pembuat keputusan dalam situasi konflik.⁷ Tingkat analisis dalam penelitian ini adalah perilaku kelompok. Ilmuan yang menekankan tingkat analisa ini berasumsi bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Hubungan internasional sebetulnya adalah hubungan antar berbagai kelompok kecil dan oleh organisasi, biokrasi, departemen, badan-badan pemerintahan, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk memahami hubungan internasional kita harus mempelajari perilaku kelompok-kelompok kecil atau organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.⁸

⁶ Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2008), hal. 61

⁷ K. J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu kerangka Analisis*, terjemahan Wawan Juanda, (Bandung:Bina Cipta, 1992),hal. 26.

⁸ Mohtar Mos'oeid, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan metodologi*. Edisi revisi, (Jakarta:LP3ES, 1990), hal.41.

Teori Kajian Terorisme

Pengkajian tentang terorisme kembali menarik perhatian dunia internasional setelah terjadinya peristiwa tanggal 11 September 2001, yaitu pemboman *Twin Tower World Trade Center* (WTC) dan gedung pentagon. Peristiwa tersebut menjadi *starting point* (titik tolak) masyarakat dunia yang dipimpin oleh AS untuk mendeklarasikan perang global melawan terorisme (*global war against terrorism*). Kegley dan Wittkopf mengartikan terorisme sebagai “*premeditated politically motivated violence perpetrated against noncombatant targets by subnational groups or clandestine agents, usually intended to influence an audience*”.⁹ Defisini ini selain menekankan aspek resistensi terhadap kekuasaan atau dominasi yang represif juga menarik perhatian kita pada kenyataan bahwa aksi terorisme adalah kegiatan yang terencana dengan matang dan beroperasi secara rahasia di dalam suatu negara yang berdaulat.

TINGKAT ANALISA

Perspektif Pluralisme

Penulis terlebih dahulu membahas tentang perspektif dan tingkat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. perspektif yang digunakan oleh penulis adalah *Pluralist perspective*. Diana L. Eck menjelaskan bahwa Pluralisme adalah suatu sistematika serta kerangka di mana terdapat beberapa kelompok atau bagian dari sistem lainnya yang saling berhubungan dengan basis menghargai

⁹ Charles W. Kegley Jr dan Eugene R. Wittkopf. *World Politics:Trend and Transformation*. (Belmont: Wadsworth, 2003), hal 433.

dan menghormati sesama.¹⁰ Dalam Pluralisme, aktor non negara adalah aktor penting dalam bahasan hubungan Internasional. Ada empat aspek penting dalam perspektif Pluralisme¹¹, yaitu:

1. Aktor non-negara (*non-state actor*) adalah salah satu unsur penting dalam dunia politik. Organisasi internasional adalah salah satu contoh aktor politik non-negara.
2. Kaum Pluralis, beranggapan bahwa negara bukanlah aktor yang berdiri sendiri. Negara dalam hal ini terdiri dari individu (rakyat), kelompok, kepentingan, dan birokrat lainnya.
3. Pluralis juga bertentangan dengan kaum Realis yang mengatakan bahwa negara adalah aktor rasional. Dalam situasi pembuatan keputusan, aktor politik dalam hal ini cenderung untuk saling berkompromi, tergabung dalam suatu forum atau kelompok lainnya, menggunakan posisi tawar (*bargaining position*), dan mengedepankan kepentingan nasionalnya.
4. Agenda internasional bagi kaum Pluralis cenderung

bersifat ekstensif. Pluralis tidak hanya membahas masalah keamanan nasional secara fisik, tetapi juga melalui aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Penelitian ini juga bersifat eksplanatif yang memberikan pemaparan terhadap suatu permasalahan, gejala, kebijakan dan tindakan. Eksplanasi merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan pemaparan secara rinci dan juga akan berguna untuk memperkuat hipotesa yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan dalam permasalahan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis memperoleh dan mengumpulkan data dalam penulisan penelitian ini yaitu melalui penelitian

¹⁰ Diana L. Eck, *What is Pluralism*, diakses dari http://pluralism.org/pages/pluralism/what_is_pluralism pada 22 September 2016

¹¹ Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, and Beyond*. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hal. 192

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.6

kepuustakaan (*library research*) yang berasal dari berbagai sumber yakni buku, jurnal, surat kabar, laporan-laporan ICG tentang Jemaah Islamiyah, *website*, dan artikel-artikel lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

PROFIL INTERNATIONAL CRISIS GROUP

1. Struktur Organisasi *International Crisis Group*

Dewan *Crisis Group* yang mencakup tokoh-tokoh penting dalam bidang politik, diplomasi, usaha, dan media, terlibat langsung dalam membantu agar laporan-laporan serta rekomendasi-rekomendasi *International Crisis Group* mendapatkan perhatian dari para pembuat kebijakan senior di seluruh dunia. Susunan lengkap organisasi ICG sebagai berikut :

1. Ketua ICG Martti Ahtisaari (Mantan Presiden Finlandia);
2. Wakil ketua Stephan Solarz (Mantan Anggota Konggres Amerika Serikat)
3. Wakil ketua Maria Livannos Cattau
4. Presiden dan Direktur Eksekutif ICG Gareth Evans (Mantan Menteri Luar Negeri Australia)

Sedangkan Dewan *International Crisis Group* adalah:

1. S. Daniel Abraham (Ketua *Center for Middle East Peace*

- and Economic Cooperation, Amerika Serikat)*
2. Morton Abramowitz (Mantan Asisten Sekretaris Negara Amerika Serikat dan Duta Besar Amerika untuk Turkey)
3. Kenneth Adelman (Mantan Duta Besar dan Direktur *The Arms Control and Disarmament Agency* Amerika Serikat)
4. Saud Nasir Al-Sabah (Mantan Duta Besar Kuwait untuk Inggris dan Amerika Serikat dan Menteri Informasi dan Perminyakan Kuwait)
5. Ricard Alien (Mantan Penasihat Keamanan Negara Presiden Amerika Serikat)
6. Louise Arbour (Jaksa Agung Canada, dan Mantan *Former Chief Prosecutor, International Criminal Tribunal for Former Yugoslavia*)
7. Oscar Arias Sanchez (Mantan Presiden Costa Rica dan Penerima Nobel Perdamaian tahun 1987)
8. Ersun Arioglu (Anggota Parlimen Turkey, dan Ketua *Yapi Merkezi Group*)
9. Emma Bonino (Anggota Parlemen Masyarakat Eropa dan Mantan Komisioner Masyarakat Eropa)
10. Zbigniew Brzezinski (Mantan Penasihat Keamanan Nasional Presiden Amerika Serikat)
11. Cheryl Carolus (Mantan Komisi Tinggi Afrika Selatan untuk Kerajaan Inggris dan

- Mantan Sekretaris Jendral ANC)
12. Jorge Castaeda (Mantan Menteri Luar Negeri Mexico)
 13. Victor Chu (Ketua *First Eastern Investment Group*, Hongkong)
 14. Wesley Clark (Mantan NATO *Supreme Allied Commander*, Eropa)
 15. Uffe Ellemann-jensen (Mantan Menteri Urusan Luar negeri, Denmark)
 16. Uffe Ellemann-Jensen (Mantan Menteri Urusan Luar Negeri, Denmark)
 17. Mark Eyskens (Mantan Perdana Menteri Belgia)
 18. Marika Fahlen (Mantan Duta Swedia untuk Urusan Kemanusiaan dan Direktur *Social Mobilization and Strategic Information*, UNAIDS)
 19. Yoichi Funabasha (Jurnalia dan Penulis, Jepang)
 20. Bronislaw Geremek (Mantan Meteri Urusan Luar Negeri Polandia)
 21. I,K Gujral (Mantan Perdana Menteri India)
 22. Carla Hills (Mantan *U.S Special Rapporteur on Extrajudicial, Summary or Arbatrary Executions* dan Mantan Wakil Komisi HAM Pakistan)
 23. Asma Jahangir (*UN Special Rapporteur on Extrajudicial, Summary or Arbitrary Executions* dan Mantan Wakil Komisi HAM Pakistan)
 24. Ellen Johnson Sirlead (penasihat senior, *modem Africa Fund Maagers* dan Mantan Menteri Keuangan Liberia dan DIREKTUR UNDP untuk kawasan Afrika)
 25. Mikhail Khodorovsky (Ketua Kantor Eksekutif, *Open Russia Foundation*)
 26. Wim Kok (Mantan perdana Menteri Belanda)
 27. Elliot F Kulick (Ketua *Pegasus Internasional*, Amerika Serikat)
 28. Joanne Leedom-Ackerman (Novelis dan Jurnalis, Amerika Serika)
 29. Todung Mulya Lubis (Penasihat HAM dan Penulis, Indonesi)
 30. Barbara Mc. Dougall (Mantan Sekretaris Negara untuk urusan Eksternal, Canada)
 31. Mo Mowlam (Mantan Sekretarid Negara Untuk Irlandia Utara, UK)
 32. Ayo Obe (Presiden, *Civil Liberties Organisation*, Nigeria)
 33. Christine Ockrent (Jurnalis dan Penulis Perancis)
 34. Friedbert Pluger (Ketua *German Bundestag Comitte on EUAffairs*)
 35. Surin Pitsuwan (Mantan Menteri Luar Negeri, Thailand)
 36. Itamar Rabinovich (Presiden *Tel Aviv University* dan mantan Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat dan ketua Negosiator dengan Syria)
 37. Fidel V. Ramos (Mantan Presiden Philipina)

38. Mohamed Sahnoun (Penasihat Khusus Sekretaris Jendral PBB untuk Afrika)
39. Salim A. Salim (Mantan Perdana Menteri Tanzania dan Sekretaris Jenderal *Organisastion of Africa Unity*)
40. Douglas Schoen (*Founding Partner of Penn, Schoen & Berland Associates*, Amerika Serikat)
41. William Shawcross (Jurnalis dan Penulis, UK)
42. George Soros (Ketua *Open Society Institude*)
43. Eduardo Stein (Mantan Menteri Urusan Luar Negeri Guatemala)
44. Thorvald Stoltenberg (Mantan Menteri Urusan Luar Negeri Norwegia)
45. Wiliam O. Taylor (Ketua *Emeritus, The Bostob Globe* Amerika Serikat)
46. Ed van Thijn (Mantan *Netherlands Minister of Interior* dan *Mayor of Amsterdam*)
47. Simone Veil (Mantan Presiden Parlemen Eropa dan Menteri Kesehatan Perancis)
48. Shirley Williams (Mantan Sekretaris Negara untuk Pendidikan Sains dan anggota *House of Lords*, UK)
49. Jaushieh Joseph wu (Deputi Sekretaris Jendral Presiden Taiwan)
50. Grigory Yavlinsky (Ketua *Yabloko Party and its Duma faction*, Russia)
51. Uta Zapf (Wakil *German Bundestag Subcomitte on Disarmament, Arms Control and Non-proliferation*); dan

52. George Mitchell (Ketua Emeritus ICG dan Mantan *U.S Senate Majory Leader*).¹³

GAMBARAN UMUM TERORISME DI INDONESIA (JEMAAH ISLAMIAH)

1. Sejarah Gerakan Jemaah Islamiyah

Terorisme mulai masuk ke negeri-negeri Muslim melalui Alumni Afghanistan, seperti yang dilakukan oleh Amrozi cs pada beberapa waktu yang lalu. Fundamentalisme yang menimbulkan terorisme adalah suatu ideology politik dan bukan agama Islam yang secara sinis selalu dihubungkan oleh pihak barat dengan ideology tersebut. Fundamentalisme adalah ketaatan manusia terhadap keyakinannya dengan cara pandang politis.¹⁴ Terorisme di Indonesia ditujukan kepada Jemaah Islamiyah yang disinyalir sebagai kelompok yang harus bertanggung jawab dalam berbagai aksi pengeboman yang terjadi di Indonesia.

Pada tanggal 11 Februari 1985, Sungkar dan Ba'asyir melarikan diri ke Malaysia ketika perkara sedang dalam proses kasasi. Ada kelompok lain yang dipimpin oleh Ajengan Masduki dan Atjeng Kurnia selain dari kelompok pimpinan Abdullah Sungkar. Kelompok Ajengan Masduki mendirikan Jemaah di Jakarta dan Lampung, sedangkan kelompok Adjeng Kurnia mendirikan jemaah di wilayah Bogor, Serang,

¹³ ICG, *Loc, Cit.*

¹⁴ *Ibid*, hal 7.

Purwakata, dan Subang. Pada tahun 1992, terjadi perpecahan antara Ajengan Masduki dan Abdullah Sungkar, walaupun keduanya merupakan panutan bagi pasukan jihad asal Indonesia, Malaysia, Singapura dan pengikut Abdullah Sungkar tetap di Afghanistan. Pada tahun 1993, Abdullah Sungkar menyatakan keluar dari NII dan mendeklarasikan pendirian Jemaah Islamiyah (JI).

Organisasi teroris di Asia Tenggara yang saat ini teridentifikasi adalah Jemaah Islamiyah (JI). Pertama, secara jelas terkait dengan aksi kekerasan untuk tujuan perubahan. Kedua, JI menolak dengan keterikatan dengan konsepsi tradisonal negara bangsa, seperti pandangan barat pada umumnya yang telah menciptakan citra buruk bagi masyarakat Asia Tenggara.¹⁵

Jemaah Islamiyah diidentifikasi memiliki hubungan dengan Al-Qaeda dan sebagian besar pemimpin serta anggota-anggotanya merupakan sukarelawan yang pernah dilatih dalam kamp-kamp militer yang didirikan Osama Bin Laden untuk mendukung perjuangan kaum Muhajidin dalam melawan invasi Uni Soviet di Afghanistan pada awal decade 1980an.¹⁶

¹⁵ David Wringht-Neville. *Terrorism as a Global Phenomenon: The Southeast Asian Experience in Globalization in the Asian Region: Impacts and Consequences*, (Monash University Librabry, 2004), hal, 40.

¹⁶ Nurani Chandrawati, *Kebijakan Negara-negara ASEAN dalam Mengantisipasi Perluasan Jaringan Terorisme Internasional (Khususnya Kelompok Al-Qaeda) di kawasan Asia Tenggara*, Global Jurnal Politik Internasional: Melawan Terorisme: Kekerasan vs Dialog, (Departemen

2. Ideologi Jemaah Islamiyah

Sidney Jones yang merupakan direktur *International Crisis Group* menyebutkan ada empat sumber yang mewarnai gerakan Jemaah Islamiyah.¹⁷ Pertama, ideologi salafiyah yang telah berakar sebelumnya pada gerakan Darul Islam (DI), yaitu berjuang untuk mewujudkan negara Islam untuk menegakkan syariah Islam semurni-murninya sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi, para sahabat, dan generasi terdahulu (salaf). Sebagian anggota gerakan DI di Jawa Barat adalah anggota organisasi Persatuan Islam (PERSIS) yang didirikan oleh Ahmad Hassan pada tahun 1920an dan memiliki beberapa persamaan dari segi faham keagamaan yaitu faham Wahabi di Arab Saudi.

Kedua, dewan dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikan pada tahun 1967 oleh Mohammad Natsir dan rekan-rekannya yang merupakan mantan anggota Masyumi. Natsir pernah memimpin PERSIS dan Partai Islam Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1950an. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia semakin berorientasi salafiyah setelah Rabitah al-Alam Al-Islami (*Islamic World League*) didirikan pada tahun 1962 dan berpusat di Arab Saudi yang memberikan dana bantuan pendidikan, dakwah, dan pembangunan mesjid bagi DDII. Natsir

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia, 2003), hal. 64.

¹⁷ Zulkifli Haji Mohd. Yusoff dan Fikri Mahmud, *Gerakan Terorisme Dalam Masyarakat Islam: Analisis Terhadap Gerakan Jemaah Islamiyah*, hal. 47, diakses dari <http://myais.fsktm.um.edu.my/7341/1/1JUS21-03.pdf> pada tanggal 22 Juni 2016

juga pernah menjabat sebagai wakil presiden Rabitah dan Rabitah juga yang mendanai latihan ketenteraan yang diikuti oleh pengikut Abdullah Sungkar di Afghanistan.

Ketiga, Ikhwan al-Muslimin (IM) di Mesir dan kumpulan pecahan yang lebih keras, yaitu Jemaah Islamiyah. Pemikiran tokoh-tokoh IM mempengaruhi Sungkar dan Ba'asyir serta member inspirasi untuk mendirikan gerakan usrah di Jawa Tengah. Sungkar meniru pola gerakan Jemaah Islamiyah Mesir yang dipimpin oleh Syaikh Umar Abd al-Rahman yang disinyalir pelaku dalam peristiwa pengeboman WTC (*World Trade Center*) pada tahun 1993 di New York. Pada pertengahan tahun 1990an. Sungkar dan Ba'asyir pernah bertemu dengan Usamah Rusydi dari kumpulan Jemaah Islamiyah Mesir.

Keempat, ideologi muhajidin Afghanistan dan Al-Qaeda, khususnya Abdulah Azzam. Sukarelawan yang diutus oleh Sungkar ke Afghanistan mendapat latihan di *camp* pejuang yang dipimpin oleh Abdul Rasul Sayyaf yang berfahaman Wahabi. Sayyaf mempunyai hubungan dengan Azzam yang pada saat itu memimpin Rabitah al-Ala di al-Islami di Peshawar. Azzam juga memimpin Maktab al-Khidmat yang merekrut, mendanai, dan melatih sukarelawan dari negara-negara Islam untuk berjuang melawan Uni Soviet di Afghanistan. Tulisan-tulisan Azzam yang berkaitan dengan jihad diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh penerbit pustaka Al-Alaq yang dipercaya mempunyai jaringan dengan JI atau Pondok Ngruki di Solo.

3. Struktur Jemaah Islamiyah

Struktur organisasi JI meliputi wilayah Malaysia, Brunei, Filipina, dan Indonesia; serta terbagi dalam tiga Mantiqi,¹⁸ yaitu:

1. Mantiqa Ula (I) dipimpin oleh Hambali meliputi wilayah Malaysia, Brunei dan Singapura. Mantiqi ini berperan menyediakan dana untuk operasi JI.
2. Mantiqi Tsani (II) yang dipimpin oleh Abu Fateh meliputi Filipina, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Mantiqi ini merupakan sasaran jihad.
3. Mantiqi Tsalis (III) yang dipimpin oleh Mustapha meliputi Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur dan Barat. Mantiqi ini berperan melaksanakan latihan ketenteraan.

Mantiqi Ukhra (lain) dipimpin oleh Abdurrahim yang kegiatan dakwahnya meliputi bagian dari Australia. Mantiqi ini berperan mengumpulkan dana. Masing-masing mantiqi dibagi menjadi empat *wakalah* (perwakilan) dan *wakalah* tersebut dibagi menjadi *fi'ah* (kelompok).

¹⁸ Abduh, *Op.Cit*, hal. 1.

EKSISTENSI *INTERNATIONAL CRISIS GROUP* DALAM PERKEMBANGAN GERAKAN TERORISME DI INDONESIA (JEMAAH ISLAMİYAH)

1. Adanya Kontribusi *International Crisis Group* Dalam Mengekspos Kasus Terorisme di Indonesia

Terorisme di Indonesia merupakan kasus yang menjadi objek penelitian ICG di Jakarta. Kantor lapangan ICG yang ada di Jakarta adalah kantor pusat bagi kawasan Asia Tenggara dan diketuai oleh Sidney Jones yang merupakan seorang pengamat dan ahli dalam kasus terorisme. Sidney Jones tidak banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru, tetapi Sidney Jones menjadi terkenal dikalangan publik Indonesia karena pada tahun 2002 melalui artikelnya yang berjudul “*Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the “Ngruki Network” in Indonesia*” yang diterbitkan berupa laporan oleh ICG dalam situs resminya.

Sidney Jones sebelumnya sangat akrab dengan Indonesia, yaitu ketika menjadi aktivis LSM terkemuka seperti *Ford Foundation* (1977-1984), *Amnesty International* (1984-1988), Direktur Divisi *Asia Human Right Watch* (1989-2002), dan sekarang ini menjabat sebagai Direktur Indonesia *International Crisis Group* (Mei 2002-sekarang). Berdasarkan hal itu, Sidney Jones telah mengenal Indonesia selama lebih dari 20 tahun dan sebagai peneliti yang banyak mengetahui situasi pada masa Orde Baru, Sidney Jones telah mendokumentasikan segala hal yang terjadi selama 20 tahun terkait

dengan berbagai isu seputar tahanan politik, pelanggaran HAM, dan isu-isu lain yang merupakan pekerjaan kelompok LSM.

Study Sidney Jones dimulai dari *Oriental Studies and International Relation* di Universitas Pennsylvania dan setahun di Universitas Pahlevi di Shiraz (Iran), namun ada informasi yang mengatakan bahwa Sidney merupakan kandidat doctor tidak selesai di Cornell University yang mengkonsentrasikan pada penelitian lapangan tentang NU di Jawa Timut. Karya Sidney banyak terkait dengan dunia LSM, yaitu laporan atau opini seputar isu pelanggaran HAM dan terorisme di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Berdasarkan hal itu, Sidney sering menjadi komentator di televisi dan radio untuk isu-isu yang berkembang di Asia.

2. Adanya Ketidaknetralan Sidney Jones dalam Laporan *International Crisis Group*

Sidney Jones melakukan spekulasi dalam memberikan setiap pandangan tentang terorisme, meskipun memiliki tiga keahlian mengenai Indonesia. Pertama, pengalamannya sebagai pembela kelompok Islam garis keras pada era orde Baru telah menyebabkan Sidney memiliki data-data yang banyak tentang hal itu. Kedua, Sidney telah berubah peran sejak mengekspos isu terorisme di Indonesia. Pada era Orde Baru Sidney sering bertentangan dengan aparat, tetapi sering menjadi relasi aparat, terutama intelijen.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dari penjelasan tentang beberapa laporan sensasional ICG yang

ditulis Sidney Jones di atas.¹⁹ Pertama, kajian radikalisme dan terorisme di Indonesia muncul secara masif yaitu paska peristiwa 11 September 2001. Hal tersebut didukung oleh berbagai aksi terror yang disinyalir dilakukan oleh kelompok Islam. Peristiwa pengeboman di berbagai daerah telah menambah sejumlah alasan untuk mengatakan bahwa teroris ada di Indonesia. Pada saat bersamaan pemerintah Indonesia selalu menepis bahwa tidak ada terorisme di Indonesia, namun hasil-hasil studi yang mendalam mengungkapkan bahwa adanya jaringan terorisme di Indonesia. Kajian ini telah memberikan satu bahan tersendiri untuk menyebutkan bahwa apapun kebijakan pemerintah, aksi terorisme masih berlanjut dan sepertinya akan terus bergulir hingga keinginan kelompok ini tercapai.

Kedua, gejala radikalisme dan terorisme di Indonesia disebabkan oleh sosiohistoris umat Islam di Indonesia dan konteks situasi politik global yang ditandai dengan munculnya isu terorisme paska perang dingin. Faktor internal dan eksternal telah menyebabkan munculnya berbagai gerakan Islam radikal di Indonesia, terutama adanya peran Amerika Serikat dalam membentuk opini internasional yang berhasil mempengaruhi negara-negara berkembang untuk mengeluarkan kebijakannya terhadap terorisme, khususnya untuk kawasan Asia Tenggara.

Ketiga, kajian ini telah memperlihatkan bagaimana eksistensi sebuah organisasi non pemerintahan seperti ICG dalam mengekspos wacana terorisme di Indonesia. Sidney Jones yang

menjadi direktur ICG pada tahun 2002 telah berhasil mematahkan sikap pemerintah Indonesia yang mengatakan bahwa di Indonesia tidak ada terorisme. Peran Sidney Jones cukup berjasa dalam menampilkan data-data yang diperoleh pada era Orde Baru untuk meyakinkan publik internasional bahwa Jemaah Islamiyah di Indonesia telah muncul sejak Orde Baru, tetapi baru diketahui pada tahun 1994.

Keempat, laporan yang telah ditelaah dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana data di lapangan dibentuk sedemikian rupa. Sidney menjadikan semua hal ini tidak berkaitan terlihat seperti memiliki hubungan satu sama lain. Hal tersebut memberikan implikasi pada keobjektifan penelitian ICG yang memakai data-data dari aparat keamanan.

Kelima, studi ini telah menemukan beberapa hal ketidakkonsistenan Sidney antara apa yang diteliti dengan diucapkannya saat wawancara. Berdasarkan hal itu, para peneliti kelompok radikal dan teroris di Indonesia perlu memahami secara komprehensif setiap penemuan Sidney yang cenderung memihak kepada kepentingan aparat keamanan dalam hal teroris. Ada dugaan yang sangat kuat bahwa Sidney memperoleh data-data tersebut dari testimony terdakwa yang belum sempat diklarifikasi atau dicek ulang.

¹⁹ Murba Abu, *Op. Cit*, hal.29-30.

3. Analisa Laporan-Laporan *International Crisis Group* Mengenai Jemaah Islamiyah di Indonesia.

Al-Qaeda in Southeast Asia: The case of the Ngruki Network in Indonesia.

Dalam laporan ini *International Crisis Group* menyebutkan kaitan antara Al-Qaeda dengan Jemaah Islamiyah (JI) yang dipimpin oleh aktivis Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan alumni Pesantren Al-Mukmin Ngruki, yaitu Abubakar Ba'asyir. Nama-nama yang disebut sebagai anggota-anggotanya, seperti Fathurrahman Al-Ghozali, Hambali, Abu Jibril. Dan Agus Dwikarna. *International Crisis Group* menuliskan dalam laporan *Ngruki Network* bahwa JI mengusung misi Darul Islam yang dahulu digagas Kartosuwiryo, Daud Beureueh, dan Qahhar Mudzakkar. Cita-cita tersebut terinspirasi dari pemikiran Hasan Al-Banna (Ikhwanul Muslimin) di Mesir..

Laporan ICG menyebutkan bahwa Abu Bakar Ba'asyir dan Abu Jibril adalah anggota Al-Qaeda, sementara Irfan adalah *another member of the Ngruki inner circle*.²⁰ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sesungguhnya hubungan ketiga orang tersebut, sebab Ba'asyir sendiri pada tahun 2000 menjadi *Amir Ahl al-Halli wa al-Aqdi* Majelis Mujahidin dan ketika ditanya tentang bagaimana peran Irfan, Sidney hanya

mengatakan: Sulit dikatakan. Jika saya katakan, pasti saya akan digugat lagi.²¹ Peran Abdul Wahid Kadungga nelakang dihapus dalam laporan ini, namun ICG tidak menghapus kalimat: *The Ngruki network became radicalized in the mid 1990s, largely through one of its main international links: Abdul Wahid Kadungga, the son in law of Kahar Muzakkar*. Berdasarkan hal ini, laporan tersebut harus dilihat dalam konteks penyebab munculnya teks tersebut dan penyebab adanya upaya untuk mengaitkan peristiwa yang tidak saling berkaitan untuk meneguhkan sebuah pendapat.

Laporan ICG yang spekulatif seperti di atas adalah hasil dari analisa Sidney Jones yang mengaitkan seluruh peristiwa yang tidak saling berkaitan untuk mengatakan bahwa Ngruki adalah basis Al-Qaeda di Asia Tenggara laporan tersebut tidak menyebutkan organisasi FPI, Lasykar Jihad, dan organisasi Islam Radikal yang lainnya. Sasaran Sidney dalam artikel tersebut adalah membongkar peristiwa yang sangat rahasia pada Orde Baru yang pernah dibantu oleh Sidney sendiri saat kelompok anti Pancasila diajukan ke meja hijau. Berdasarkan hal tersebut, laporan ini semakin dijadikan sebagai kerangka untuk membedah jaringan Al-Qaeda dan Jemaah Islamiyah di Indonesia.

KESIMPULAN

International Crisis Group merupakan sebuah organisasi non-pemerintahan yang menerbitkan laporan-laporan analisis berdasarkan penelitian dan tinjauan

²⁰ ICG Asia Briefing N°20, *Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the Ngruki Network in Indonesia*, (Brussel:8 Agustus 2002), hal. 9.

²¹ Murba Abu, *Loc. Cit.*

lapangan yang meliputi rekomendasi-rekomendasi praktis yang ditujukan kepada para pengambil kebijakan internasional. Laporan-laporan ICG mengenai Jemaah Islamiyah ditulis oleh Direktur ICG Asia Tenggara, Sidney Jones merupakan seorang ahli terorisme di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Laporan-laporan yang ditulis oleh Sidney Jones tersebut dinilai tidak objektif kerana banyak data yang disajikan dalam laporan tersebut tidak akurat dan dapat menciptakan citra negatif terhadap Indonesia di muka dunia internasional. Hal tersebut dapat memberikan implikasi yang buruk terhadap Indonesia karena laporan-laporan ICG dikonsumsi oleh masyarakat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ansyaad Mbai, *Dinamika Baru Jaringan Teror di Indonesia*, hal. 07

Irfan S. Awwas, "ICG dan kesaktian Sidney Jones," dalam Umar Abduh, *Konspirasi Intelejen & Gerakan Islam Radikal*, (Jakarta:Center for Democracy and Social Justice Studies, 2003) hal. 122-123)

Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2008), hal. 61

K. J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu kerangka Analisis*, terjemahan Wawan Juanda, (Bandung:Bina Cipta, 1992),hal. 26.

Mohtar Mos'oeid, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan metodologi*. Edisi revisi, (Jakarta:LP3ES, 1990), hal.41.

Charles W. Kegley Jr dan Eugene R. Wittkopf. *World Politics:Trend and Transformation*. (Belmont: Wadsworth, 2003), hal 433.

Paul R, Viotti, Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, and Beyond*. (Boston:Allyn and Bacon, 1998), hal. 192

Jurnal

David Wringht-Neville. *Terrorism as a Global Phenomenon: The Southeast Asian Experience in Globalization in the Asian Region: Impacts and Consequences*, (Monash University Librabry, 2004), hal, 40.

Nurani Chandrawati, *Kebijakan Negara-negara ASEAN dalam Mengantisipasi Perluasan Jaringan Terorisme Internasional (Khususnya Kelompok Al-Qaeda) di kawasan Asia Tenggara*, *Global Jurnal Politik Internasional: Melawan Terorisme: Kekerasan vs Dialog*, (Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia, 2003), hal. 64.

Laporan Resmi

ICG, *Tentang Crisis Group*, diakses dari <http://www.crisisgroup.org/home/index.cf m?id=208&1=5> pada tanggal 28 maret 2016

ICG, *Reports and Brifings*, diakses dari <http://www.crisisgroup.org/en/publication tye/reports.aspx> pada tanggal 29 Maret 2016

ICG Asia Briefing N'20, *Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the Ngruki Network in Indonesia*, (Brussel:8 Agustus 2002), hal. 9